

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 I Gede Cahyadi Putra (2012)

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Modal intelektual adalah merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Nilai perusahaan adalah variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan rasio *price to book value* (PBV). Modal intelektual dihitung dengan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>) dan nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV). Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2010. Teknik analisis data menggunakan multiple regression analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari  $\alpha(0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

#### **Persamaan :**

1. Variabel yang digunakan sama adalah modal intelektual dan nilai perusahaan

2. Sample perusahaan yang digunakan sama yaitu perusahaan sektor perbankan
3. Metode pemilihan sample yang digunakan sama yaitu *purposive sampling*

**Perbedaan :**

1. Periode yang digunakan berbeda, untuk penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 sampai 2010, sedangkan pada penelitian ini sekarang pada tahun 2008 sampai 2011
2. Teknik analisis yang digunakan berbeda yaitu *multiple regression analysis*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis regresi sederhana.

**2.1.2 Jeffy Wiradinata dan Baldrice Siregar (2011)**

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh komponen model intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen meliputi *return on equity* (ROE), margin laba (PM), dan laba per lembar saham (EPS). Variabel independen meliputi nilai tambah modal fisik (VACA), nilai tambah modal manusia (VAHU), nilai tambah modal struktural (STVA), koefisien nilai tambah intelektual (VAIC<sup>TM</sup>), dan tingkat pertumbuhan modal intelektual (ROGIC). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEVE). Untuk menggambarkan hubungan variabel yang ada, persamaan regresi yang diolah menggunakan program *Eviews*. Berdasarkan

hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil pengujian dengan analisis regresi diketahui secara statistik terbukti bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja yang digunakan adalah margin laba operasi dan *return onequity*, nilai tambah modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan apabila ukuran kinerja adalah margin laba operasi, laba per lembar saham, dan *return on equity*, secara statistik, nilai tambah modal manusia berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja adalah margin laba operasi dan *return on equity*. Nilai tambah modal manusia berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja keuangan adalah laba per lembar saham, nilai tambah modal struktural berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja adalah margin laba operasi, laba per lembar saham, dan *return on equity*, dan tingkat pertumbuhan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja adalah laba per lembar saham.

**Persamaan :**

1. Variabel yang digunakan sama yaitu modal intelektual dan kinerja keuangan

2. Menggunakan data pada laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

**Perbedaan :**

1. Variabel yang digunakan berbeda yaitu variabel kontrol yang diukur dengan ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEVE)
2. Periode yang digunakan berbeda, untuk penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 sampai 2009, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2008 sampai 2011

**2.1.3 Ihyaul Ulum, Imam Ghozali dan Anis Khariri (2008)**

Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis (2005); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital* (IC)-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2006 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah kinerja *intellectual capital* (IC) yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Variabel dependen penelitian ini adalah *financial performance* (PERF). Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas ROE (Chen *et al.*, 2005; Tan *et al.*, 2007), ROA (Chen *et al.*, 2005), dan produktivitas ATO (Firer dan William, 2003), dan GR (Chen *et al.*, 2005). Teknik Analisis Data yang digunakan untuk mengukur VAIC<sup>TM</sup> yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Sehingga dengan demikian maka berarti H1 diterima. *Output Partial Least Square* (PLS) mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh *Intellectual Capital* (IC) (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun 2005-2006. Sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima. *Output* PLS menyajikan bukti bahwa secara statistik tidak ada pengaruh

ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sehingga dengan demikian maka berarti H3 ditolak.

**Persamaan :**

1. Variabel yang digunakan sama yaitu modal intelektual dan kinerja keuangan
2. Menggunakan data pada laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Teknik analisis yang digunakan sama yaitu menggunakan teknik analisis data PLS

**Perbedaan :**

1. Variabel yang digunakan pada penelitian sekarang dan penelitian terdahulu berbeda yaitu variabel *Rate of Growth Of IC* (ROGIC)
2. Periode yang digunakan berbeda, untuk penelitian ini dilakukan pada tahun 2004 sampai 2006, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2008 sampai 2011.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Resources Based Theory (RBT)**

Pendekatan berbasis sumber daya (*resource based theory*) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*). *Resources Based Theory* dipelopori oleh Penrose pada tahun 1959 (Kor dan

Mahoney, 2004 dalam ulum, 2008 ) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan.

Teori *resource based teory* (RBT) memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Kor dan Mahoney, 2004 dalam ulum, 2008). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif. Asumsi mendasar dari pandangan *resource-based theory* adalah bahwa organisasi dapat berhasil jika mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Barney, 1991). Keunggulan kompetitif ini tercapai ketika perusahaan dapat mengimplementasikan strategi penciptaan nilai yang tidak dapat ditiru oleh pesaingnya serta tidak ada penggantinya (Barney, 1991). Pertukaran sosial dan penggunaan sumber daya yang efisien adalah daya penggerak untuk menetapkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja (Barney, 1991).

Jakson dan Schuler, 2005 menyatakan bahwa hal ini jika dihubungkan dengan organisasi, maka terdapat tiga tipe sumber daya yaitu sumber daya fisik (pabrik, teknologi dan peralatan, lokasi geografis), sumber daya manusia (pengalaman dan pengetahuan para pegawai), dan organisasional (struktur, sistem untuk aktivitas perencanaan, pengawasan dan pengendalian, hubungan sosial dalam organisasi dan antara organisasi dengan lingkungan eksternal).

Barney (1991) menyebutkan agar sumber daya perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif, maka terdapat empat atribut yang harus dimiliki perusahaan tersebut, yaitu :

a. Sumber daya bernilai tinggi.

Sumber daya perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif jika sumber tersebut sangat bernilai. Sumber daya ini dapat membuat perusahaan untuk mengimplementasikan strategi yang meningkatkan efektifitas dan efisiensi.

b. Sumber daya langka.

Sumber daya perusahaan yang bernilai dan secara luas dimiliki oleh kompetitor pada masa ini atau kompetitor di masa yang akan datang tidak dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Jika suatu sumber daya dimiliki oleh banyak perusahaan, maka setiap perusahaan tersebut memiliki cara yang sama untuk mengeksploitasi perusahaan itu. Akibatnya, secara umum perusahaan mengimplementasi strategi yang sama yang tidak memberikan keunggulan kompetitif.

c. Sumber daya yang tidak bisa ditiru secara sempurna.

Perusahaan yang memiliki sumber daya yang bernilai, langka dan susah untuk ditiru akan menjadi inovator strategi. Hal ini disebabkan perusahaan lain tidak memiliki sumber daya yang seperti ini. Untuk menjadi sumber daya yang tidak dapat ditiru maka terdapat tiga alasan yang harus dipenuhi yaitu: (i) kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber daya bergantung pada kondisi sejarah yang unik, (ii) hubungan antara sumber



daya yang dimiliki perusahaan dan keunggulan kompetitif perusahaan adalah kausa ambigu (*causally ambiguous*), (iii) sumber daya yang menghasilkan keunggulan perusahaan sangat kompleks (*socially complex*).

d. Adanya substitusi

Sumber daya yang bernilai tidak memiliki pengganti atau substitusi yang ekuivalen secara strategis. Dua sumber daya bernilai yang disebut dengan ekuivalen secara strategis adalah ketika mereka dapat dieksploitasi secara terpisah tetapi mampu mengimplementasi suatu strategi yang sama. Oleh karena itu, bukan hanya tidak memiliki substitusi secara ekuivalen saja tetapi sumber daya tersebut harus langka (perusahaan lain tidak dapat memilikinya) serta sumber daya tersebut tidak dapat ditiru meskipun dengan sumber daya yang berbeda.

### **2.2.2 Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)**

*Intellectual capital* pertama kali muncul pada tahun 1980-an, yaitu ketika Tom Stewart menulis sebuah artikel ("*Brain Power – How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset*"). Definisi Stewart untuk *Intellectual Capital* dalam artikelnya adalah sebagai berikut (dalam Ulum, 2009) :

*“ the sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth ”.*

Dalam artikelnya Stewart mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai jumlah semua orang dan segala sesuatu di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar. Semua itu adalah materi intelektual yaitu, pengetahuan, informasi, kekayaan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Pada akhir 1990-an *Intellectual Capital* menjadi populer dan banyak diteliti oleh para peneliti dan akademisi. Beberapa peneliti memberikan definisi yang berbeda tentang *Intellectual Capital*. Menurut Brooking (1996) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar, kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Roos et al. (1997) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* (IC) termasuk semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan seluruh aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan brands) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern. Sedangkan Bontis (1998) dalam Ulum (2009) mengakui bahwa *Intellectual Capital* (IC) sulit untuk dipahami, namun setelah ditemukan dan dieksploitasi, maka dapat memberikan sebuah organisasi basis sumber daya baru untuk bersaing dan menang. Williams (2001) dalam Ulum (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut :

“ *the enhanced value of a firm attributable to assets, generally of an intangible nature, resulting from the company’s organizational function, processes and information technology networks, the competency and efficiency of its employees and its relationship with its costumers.*”

*Intellectual capital assets are developed from (a) the creation of new knowledge and innovation; (b) application of present knowledge to present issues and concerns that enhance employees and customers; (c) packaging, processing and transmission of knowledge; and (d) the acquisition of present knowledge created through research and learning”*

*Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) dalam Ulum (2009) menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud : (1) *organizational (structural) capital*; dan (2) *human capital*.

1. *Organisational (structural) capital* mengacu pada hal seperti system software, jaringan distribusi, dan rantai pasokan.
2. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier* (Ulum, 2009).

### **2.2.3 Komponen-komponen Modal Intelektual**

Menurut Hubert Saint-Onge (Stewart, 1997) dalam Santosa dan Setiawan (2004) dari *Canadian imperial bank of commerce dan leifedvinsson dari Skandia*, modal intelektual dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

#### *1) Human Capital (Modal Manusia)*

*Human capital* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam human capital yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan perilaku. Modal manusia dapat

dikatakan sebagai modal pengetahuan individu dalam organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya maka hal tersebut dapat meningkatkan human capital. *Human capital* ini akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional dan *economic rent*. Menurut Coff (1997) dalam Santosa dan Setiawaan (2004), teori human capital dibedakan dalam 2 kategori:

a. *Firm specific human capital*

Merupakan pengetahuan mengenai rutinitas dan prosedur yang khas dari sebuah perusahaan, yang membatasi nilai tersebut keluar dari perusahaan tersebut.

b. *Industry specific human capital*

Merupakan pengetahuan rutinitas yang khas dalam suatu industri yang tidak dapat ditransfer ke industri lain. Perbedaan antara keduanya yang utama adalah terletak pada spesifiknya yaitu *human capital* kurang memiliki spesifitas perusahaan, sehingga seorang profesional dapat pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya di seluruh pasar (dalam industri yang sama) tanpa menghilangkan nilai spesifik industri perusahaan sebelumnya. Kemampuan manusia merupakan sumber dari inovasi dan sumber dari pandangan. Modal manusia merupakan suatu wadah di mana keseluruhan jenjang atau tingkatan dimulai sumber dari inovasi dan awal pengetahuan. Sudut pandang kita dalam modal intelektual harus berhubungan dengan organisasi, bukan secara individual. Perusahaan perlu

memfokuskan dirinya untuk memperoleh sebanyak mungkin modal intelektual seperti mereka menggunakan laba.

Bila tujuan utama kita adalah inovasi, baik produk baru ataupun jasa, atau perbaikan dalam pemrosesan bisnis, maka modal intelektual dibentuk dan disebarkan saat kebanyakan waktu dan bakat orang yang bekerja dalam suatu perusahaan dicurahkan pada aktivitas yang menghasilkan inovasi (Santosa dan Setiawan, 2004). Tugas dan proses modal manusia tergantung pada 3 jenis keterampilan, yaitu:

1. *Commodity skills* : kemampuan yang tidak spesifik untuk bisnis tertentu, dapat langsung diperoleh, dan lebih kurang sama nilainya bagi setiap bisnis. Misalnya, perawatan AC, administrasi
2. *Leveraged skills* : pengetahuan yang meskipun tidak spesifik untuk perusahaan industri, namun relative berharga bagi suatu perusahaan dari pada perusahaan lain. Contohnya: programmer di suatu perusahaan computer berbeda nilainya dengan programmer di suatu bank
3. *Proprietary skills* : pengetahuan yang spesifik bagi suatu perusahaan, yang menjadi sebuah nilai jual dan berharga

Tidak semua pekerja adalah aset penting perusahaan. Pekerja penting adalah pekerja yang memiliki modal manusia. Pengertian modal manusia adalah pekerja yang mampu menciptakan kekayaan (manfaat) dan nilai tambah bagi perusahaan. Pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan pengalaman seseorang manajer pada umumnya termasuk kategori modal manusia, dengan syarat pengetahuannya memberi manfaat bagi perusahaan. Semakin tinggi posisi atau jabatan seseorang

manajer semakin besar pula nilai modal manusianya. Dengan kata lain, keterampilan manajemen (*general management*) termasuk modal manusia dan modal intelektual. Manajemen puncak memiliki mutu modal manusia yang termasuk tinggi. Sedangkan bagi karyawan, keahlian dan pengetahuannya di anggap sebagai modal manusia jika memenuhi dua kriteria penting, yaitu:

1. Menjadi milik properti perusahaan dan dilindungi hak atas kekayaan intelektual (HKI), artinya, tidak ada seorangpun yang memiliki keahlian atau pengetahuan yang lebih baik (berharga)
2. Memiliki nilai pasar, artinya, keahlian dan pengetahuan mampu menciptakan nilai dimana pelanggan bersedia membeli nilai tersebut.

Modal manusia berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan. Untuk itu supaya perusahaan bisa memiliki modal manusia berarti perusahaan harus bisa menciptakan rasa kepemilikan antar pekerja dan perusahaan tersebut.

## 2) *Structural capital* (modal struktural)

*Structural capital* adalah infrastruktur yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang, dan kursus pelatihan. Bontiset *al.* (2000) dalam Santosa dan Setiawan (2004) menyebutkan *structural capital* meliputi seluruh pengetahuan selain pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia dalam organisasi seperti sistem informasi, struktur organisasi, proses manual, strategi perusahaan, rutinitas kegiatan, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya.

Perusahaan-perusahaan besar tidak menyadari bahwa mereka mempunyai aset terbesar dalam kemampuannya untuk memajukan perusahaan mereka, yaitu dengan modal manusia yang telah mereka miliki. Walaupun mereka menyadari hal tersebut, namun masih sedikit perusahaan yang mampu memaksimalkan kegunaan dari modal manusia yang mereka miliki. Seorang pemimpin perusahaan harus mengetahui dan melaksanakan kegiatan dalam rangka memunculkan suatu kepemilikan bagi perusahaan. Alasan untuk mengolah modal struktural adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, untuk mempersingkat waktu suatu pekerjaan, dan untuk memperbanyak manusia yang produktif.

### 3) *Customer capital* (modal pelanggan)

*Customer capital* atau modal pelanggan adalah hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi tersebut. Pelanggan inilah yang selalu tetap melakukan bisnis dengan perusahaan. *Customer capital* muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang ingin memutuskan untuk membeli dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian dapat terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang perusahaan belajar dengan dan pelanggan serta pemasoknya. Pengetahuan dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*.

Modal pelanggan adalah yang paling nyata dari ketiga jenis modal intelektual. Fungsinya adalah menjembatani modal manusia agar mampu menciptakan hubungan yang positif dengan konsumen, pasar, dan lembaga-lembaga

tertentu. Contohnya: loyalitas konsumen, kekuatan *brand*, kepuasan pelanggan, hubungan konsumen, logo, hubungan dengan pemerintah, jaringan distribusi dan pemasaran, hak lisensi, hak distribusi, hubungan dengan rekanan, hubungan dengan perguruan tinggi dan lembaga riset.

Perlu diwaspadai tidak semua pelanggan menguntungkan secara *financial*. Untuk membangun modal pelanggan lebih baik diupayakan untuk mendapatkan lebih banyak bisnis dari pelanggan-pelanggan yang menguntungkan, ketimbang mengharapkan dari pelanggan baru yang belum tentu memiliki tingkat loyalitas tinggi. Untuk menumbuhkan “pangsa pelanggan” bukan pangsa pasar, perusahaan perlu memberikan respon positif dan cepat terhadap kebutuhan pelanggan yang menguntungkan. Perusahaan perlu mempelajari bisnis setiap pelanggan dan meneruskan informasi tersebut kepada seluruh manajer, staf, karyawan perusahaan. Pelanggan bersedia dan rela membayar harga premium bagi produk dan jasa layanan yang prima dan sangat mereka butuhkan.

Dari ketiga kategori aset intelektual: *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* merupakan aset yang paling bernilai. Jejak ketiga kategori yang disebutkan diatas dalam laporan keuangan lebih mudah ditelusuri dibandingkan dengan yang ditinggalkan orang, sistem, atau kemampuan. Walaupun banyak sistem pelaporan keuangan perusahaan yang tidak dirancang untuk melakukan hal tersebut, sangatlah mudah mencari indikator *customer capital*, seperti pangsa pasar, tingkat retensi, dan hilangnya pelanggan, dan laba per lembar pelanggan. Ada 6 cara untuk berinvestasi dalam modal pelanggan (Santosa dan Setiawan, 2004):



1. Berinovasi bersama pelanggan
2. Memberikan wewenang pada pelanggan
3. Memusatkan pelanggan sebagai individual
4. Berbagi kemenangan dengan pelanggan
5. Mempelajari bisnis pelanggan dan mengajarnya bisnis anda
6. Menjadi sangat dibutuhkan

#### **2.2.4 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)**

Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum *et al* (2008), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA (*value added*) dapat dihitung dengan mencari selisih antara output dan input.

Tan *et al.* (2007) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai yang merupakan salah satu komponen yang dapat memberikan *value added*. Pulic (1998) dalam Wiradinata dan Siregar (2011) mengembangkan metode ini untuk mengukur

modal intelektual perusahaan dengan dua aspek penting penilaian dan kreasi nilai, yaitu:

1. Nilai modal intelektual berbasis pasar tidak dapat dihitung untuk perusahaan yang tidak terdaftar di pasar saham
2. Tidak ada sistem pengawasan memadai efisiensi aktivitas bisnis sekarang yang dilakukan oleh karyawan. Apakah kemampuan karyawan mengarah ke kreasi nilai atau mungkin menghancurkan nilai.

Metode yang dikembangkan oleh Pulic ini menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *human capital* (VAHU – *value added human capital*), *structural capital* (STVA – *structural capital value added*), dan *physical capital* (VACA – *value added capital employed*).

1. *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen dan motivasi. *Human capital* atau modal manusia merupakan sumber daya penting bagi perusahaan. Untuk menjaga bakat dari setiap individu, perusahaan perlu memberikan motivasi kepada setiap individu agar dapat mencapai tujuan perusahaan melalui salah satunya modal manusia tersebut. Apabila modal manusia dapat ditingkatkan maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya

yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, jaringan distribusi, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan. *Structural capital* mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi.

3. *Value Added of Capital Employed* (VACA) merupakan indikator dalam VAIC<sup>TM</sup> untuk mengukur nilai tambah yang diciptakan oleh pemanfaatan dari modal fisik. Modal fisik adalah modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan. *Physical capital* adalah *financial capital* (modal keuangan), yakni seluruh modal berwujud seperti *cash, marketable securities, account receivable, inventories, land, buildings, machinery, equipment, furniture, fixtures, dan vehicles* yang dimiliki oleh perusahaan (Huwitz, et al, 2002) dalam Yusuf dan Sawitri (2009). Agar dapat mencapai keunggulan yang kompetitif, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset berwujud maupun aset tidak berwujud. *Value Added of Capital Employed* (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya nya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan secara baik.

### **2.2.5 Definisi Bank dan Karakteristik Industri Perbankan**

Pada Pasal 1 (butir 2) Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dikatakan bahwa “ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ”. Usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro, dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya. Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), maksudnya adalah bank menjadi perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit unit). Dengan demikian, industri perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara.

Menurut Firer dan William (2003) dan Saengchan (2008), industri perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki *Intellectual Capital (IC)* paling intensif. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Ulum, 2008). Penelitian Ulum (2008), Ting dan Lean (2009), serta Mavridis (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh *Intellectual Capital (IC)*.

### 2.2.6 Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2000) dalam I Gede (2012) yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila, perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya. Jadi, dengan meningkatnya harga saham atau barang sudah tentu seorang pemegang saham akan menjadi lebih kaya atau lebih makmur. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978). Jensen (2001) dalam I Gede (2012), menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen.

Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French, 1998 dalam Wahyudi Untung, 2006). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999: 92). Rasio *Price Book Value* (PBV) merupakan

perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price book value* (PBV) dipilih sebagai ukuran kinerja karena menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

### **2.2.7 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Financial Performance*)**

Kinerja (*performance*) menjadi satu hal penting bagi manajemen karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Kinerja dapat dibedakan kedalam kinerja keuangan dan non keuangan (Hansen and Mowen, 2005) dalam Iswati (2007).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Dalam melakukan investasi, seseorang investor tentu ingin menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Kinerja keuangan lebih dititik beratkan pada variabel-variabel yang terkait langsung dengan laporan keuangan. Kinerja perusahaan diuji

dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi produktivitas perusahaan, atau pengolahan input menjadi output secara efisien. Kedua, dimensi profitabilitas, atau tingkat dimana pendapatan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Dimensi ketiga adalah premi pasar, atau tingkat dimana nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya (Walker, 2001) dalam Iswati (2007).

### **2.2.8 Kinerja Keuangan Perbankan**

Untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan bank, manajerial bank haruslah mempunyai alat-alat analisa tertentu. Analisa keuangan dilakukan baik oleh pihak luar bank, seperti kreditur, investor, nasabah, dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan, maupun pihak bank sendiri. Jenis analisa bervariasi tergantung pada kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisa. Bagi Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan di Indonesia, mungkin akan tertarik pada rasio kecukupan modal bank, rasio kualitas aktiva produktif, rasio-rasio rentabilitas bank, dan rasio-rasio likuiditas bank.

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematic relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank dan kesehatannya dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, serta rentabilitas suatu bank. Perhitungan rasio untuk menilai posisi kinerja suatu bank, akan memberikan gambaran yang jelas tentang baik atau tidaknya operasional suatu bank, yang dilihat dari posisi keuangannya dalam neraca dan laba-rugi. Pengukuran kinerja bank digunakan untuk mengetahui tentang baik-buruknya operasional bank serta seberapa sehatkah bank bersangkutan untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi perbankan. Umumnya berbagai rasio yang dihitung untuk menilai kinerja suatu bank dikelompokkan ke dalam tiga (3) tipe dasar:

1. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:
  - a. *Cash Ratio*, yaitu Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar.
  - b. *Reserve Requirement (RR)*, yaitu likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. *Reserve requirement* merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana



pihak ketiga yang berhasil dihipunkannya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Menurut surat edaran BI tahun 1997, besarnya RR minimal 5%.

- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%.
- d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena

jumlah *asset* yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

2. Rasio Rentabilitas, yaitu alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba-rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Rasio-rasio rentabilitas terdiri atas:
  - a. *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank ada perbedaan sedikit antara ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.
  - b. *Return On Equity (ROE)*, yaitu perbandingan diantara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank

dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham. Perlu diperhatikan, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsure ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat

- c. Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya.
  - d. *Net Profit Margin (NPM)*, adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank, dibandingkan dengan pendapatan yang diterimadari kegiatan operasionalnya. Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPMpun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), serta Kurs Valas (jika kredit diberikan dalam bentuk valas).
3. Analisa Solvabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi Bank.

Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio Solvabilitas ini terdiri atas:

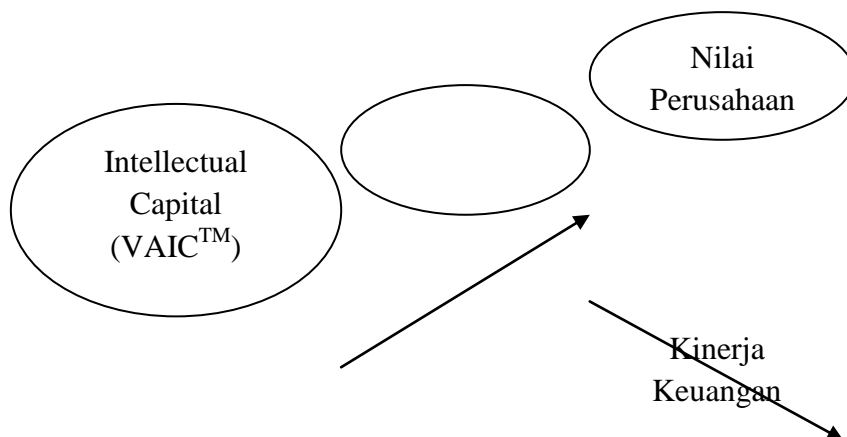
- a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll. Dengan kata lain CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko. Berdasarkan Deregulasi BI tertanggal 29 Februari 1993, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat (berkinerja baik) apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements (BIS)*.
- b. *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari dana bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total

pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh hutang (kewajiban) dari deposan (penyimpanan dana), pada umumnya bank juga bisa memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lainnya).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Modal Intelektual berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat bertumbuh dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pada teori berbasis sumber daya atau *resource based theory* (RBT) ber asumsi bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif bila memiliki sumber daya yang unggul. Hubungan teori *resource based theory* (RBT) terhadap modal intelektual, nilai perusahaan dan kinerja keuangan adalah jika disebuah perusahaan terdapat sumber daya yang mempunyai modal intelektual yang tinggi maka nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan akan mengalami kenaikan dan sukar ditiru oleh perusahaan lain. Oleh karena itu, apabila seluruh sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara *Intellectual Capital* dengan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Dalam pengembangan hipotesis yang akan dikemukakan pada bagian selanjutnya, dikemukakan suatu hipotesis yang mengandaikan bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual Capital* (IC) dengan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Hubungan tersebut akan diuji dengan menggunakan proksi indikator-indikator pada *Intellectual Capital* (IC), nilai perusahaan dan kinerja keuangan. *Intellectual Capital*(IC) akan diukur dengan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> dengan tiga indikator yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE). Nilai perusahaan akan diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV) dan Kinerja keuangan perusahaan akan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran penelitian**

## **2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan**

Ghozali dan Chairi (2007) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Oleh karena itu pengelolaan sumber daya yang maksimal dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan sekaligus menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Menurut Chen *et al.* (2005) investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan sumber daya intelektual yang tinggi daripada perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah meningkatnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh tingginya *intellectual capital* perusahaan.

Berdasarkan konsep *resource based theory*, keunggulan kompetitif perusahaan dihasilkan dari pengelolaan sumber daya perusahaan yang baik dan maksimal, khususnya sumber daya manusia (*human resources*) yang berasal dari pengetahuan dan keahlian karyawan. Dengan didukung karyawan yang berkompentensi tinggi, maka perusahaan dapat berkembang. Perkembangan perusahaan yang selalu positif akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien maka hal tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Sumber daya manusia yang berketrampilan dan berkompentensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki

karyawannya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga meningkat. Meningkatnya pendapatan dan laba perusahaan dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan tinggi dan nilai perusahaan meningkat.

Oleh karena itu, *Intellectual capital* berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Jadi, misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih besar yaitu dengan cara menginvestasikan saham tersebut terhadap perusahaan yang mempunyai modal intelektual yang tinggi. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing dan nilai tambah.

Hipotesis di atas menggunakan VAIC<sup>TM</sup> sebagai ukuran agregat kemampuan intelektual perusahaan. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, VAIC<sup>TM</sup> mencakup tindakan tiga komponen: efisiensi modal fisik yang digunakan (VACA), modal efisiensi manusia (VAHU) modal efisiensi struktural (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hipotesis tersebut apakah studi empiris dari *resource based teory* dapat diterima atau ditolak dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama dari penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H1 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan**



#### **2.4.2 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang tinggi akan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien sehingga perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai (*value creation*). Dengan inovasi serta pengembangan yang terus dilakukan, perusahaan mampu mendapatkan *competitive advantages* di mana nilai lebih yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang sesuai.

Dalam konteks untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan teori *resourced based teory* (RBT), dapat dilihat bahwa modal intelektual merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan perbankan yaitu mampu memberikan nilai tambah. Nilai tambah tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan perbankan sehingga berbeda dengan perusahaan satu dengan yang lainnya.

Modal intelektual yang bersumber dari kompetensi karyawan, struktur organisasi dan performa yang dimiliki oleh perusahaan perbankan memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasional maka semakin meningkat pula laba yang dihasilkan. Jika modal intelektual dikelola dengan baik oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan yang meningkat dan perusahaan dengan kinerja yang bagus akan mendorong untuk terus berkembang dan tumbuh.

Dengan adanya keunggulan kompetitif yang ada, perusahaan dapat mengalahkan pesaing-pesaingnya sehingga mampu menguasai pangsa pasar. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan bagi perusahaan. Ulum (2008), telah membuktikan bahwa *Intellectual Capital* (IC) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini membuat suatu usaha untuk memperkaya literatur *Intellectual Capital* (IC), sehingga dikembangkan suatu hipotesis: Perusahaan dengan *Intellectual Capital* (IC) yang lebih besar, maka memiliki kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan**